

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL MELALUI DOA LINTAS AGAMA DI CISANTANA

Muhammad Fadilah

mhmfadilah02@gmail.com

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Sulaeman

sulaeman15@gmail.com

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Endun Abdul Haq

endunahaq@gmail.com

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Abstract

Religious diversity in Indonesia should not be an obstacle to establishing social relationships. Similarly, Cisantana Village has a community with diverse beliefs and different traditions. One of these is the tradition of reciting post-mortem prayers across religions. This study aims to describe the implementation of religious moderation values in social relations among people of different religions, particularly in the practice of reciting post-mortem prayers across religions. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data sources included religious leaders, community leaders, and residents from various religious backgrounds. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study shows that the people of Cisantana Village implement religious moderation values such as tolerance, non-violence, national commitment, and acceptance of local culture in their daily lives. The practice of reciting post-mortem prayers attended by people of different religions is a symbol of pluralism as stated by Gus Dur. The actions of the community attending the condolences are analyzed through Max Weber's

theory of social action as affective actions arising from empathy and value-oriented rational actions in maintaining social harmony.

Keyword: Religious Moderation, Social Relations, Cisantana Village

Abstrak

Keberagaman agama di Indonesia seharusnya tidak menjadi hambatan dalam menjalin hubungan sosial. Sama halnya Desa Cisantana yang masyarakatnya memiliki kepercayaan beragam dan tradisi berbeda. Salah satunya tradisi pembacaan doa pasca meninggal lintas agama. Penelitian bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai-nilai moderasi beragama terhadap hubungan sosial masyarakat beda agama, khususnya dalam praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta warga dari latar belakang agama yang berbeda. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Cisantana mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan penerimaan budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pembacaan doa pasca meninggal yang dihadiri oleh umat lintas agama menjadi simbol pluralisme sebagaimana dikemukakan Gus Dur, tindakan masyarakat yang hadir dalam takziah dianalisis melalui teori tindakan sosial Max Weber sebagai tindakan afektif yang muncul dari rasa empati dan tindakan rasional berorientasi nilai dalam menjaga keharmonisan sosial.

Kata kunci: Moderasi, Beragama, Hubungan Sosial, Desa Cisantana

I. PENDAHULUAN

Keberagaman agama di Indonesia bukan sekadar fakta demografis, melainkan sebuah realitas sosial yang secara terus-menerus menuntut pengelolaan yang bijaksana dan berkeadaban. Dalam konteks inilah moderasi beragama hadir sebagai konsep yang tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga berdimensi sosial-budaya yang mengatur bagaimana individu dan komunitas menavigasi perbedaan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Secara normatif, moderasi beragama berakar pada prinsip wasathiyah dalam Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk bersikap moderat, terbuka, dan tidak ekstrem dalam menghadapi keberagaman (Agus et al., 2025). Pada tataran sosial, moderasi beragama dipahami sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan, menolak kekerasan atas nama agama, dan membangun kehidupan bersama yang harmonis (Haidar Abdullah

et al., 2023). Namun, persoalan akademik yang sesungguhnya belum banyak mendapat perhatian memadai adalah: bagaimana moderasi beragama tidak hanya berwujud sebagai toleransi pasif atau sekadar pengakuan terhadap keberadaan "yang lain", melainkan terinternalisasi secara aktif dalam praktik sosial-keagamaan yang bersifat lintas batas—yakni ritual bersama yang secara konkret melibatkan partisipasi warga dari berbagai latar belakang agama yang berbeda secara simultan dan setara.

Pergeseran paradigma inilah yang menjadi titik berangkat kajian ini. Moderasi beragama yang hanya dipahami sebagai sikap atau nilai abstrak belum cukup untuk menjelaskan dinamika kehidupan antarumat beragama yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Dibutuhkan kajian yang mampu menangkap bagaimana nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi tindakan sosial nyata, mengendap dalam tradisi komunal, dan pada gilirannya membentuk kualitas hubungan sosial masyarakat yang hidup berdampingan dalam perbedaan keyakinan. Pertanyaan ini semakin relevan dalam konteks Indonesia kontemporer, di mana di satu sisi terdapat tekanan sosial-politik yang berpotensi memperuncing sentimen keagamaan, namun di sisi lain tidak sedikit komunitas lokal yang justru memelihara praktik-praktik sosial yang mencerminkan kedewasaan beragama yang tinggi.

Kajian-kajian akademik yang telah ada mengenai moderasi beragama, meskipun telah memberikan kontribusi penting, secara umum bergerak dalam dua arus utama yang masing-masing memiliki keterbatasan tersendiri. Arus pertama adalah kajian normatif-konseptual, yang menempatkan moderasi beragama sebagai objek telaah pada tataran ide dan gagasan. Penelitian Ahmad Rizky, Nurul Azizah, dan Nurul Mubin (2024) misalnya, mengkaji relevansi pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam konteks pendidikan multikultural melalui pendekatan studi kepustakaan. Kajian ini berhasil memetakan kerangka konseptual pluralisme Gus Dur yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan dan kesetaraan antarumat beragama, namun terbatas pada ranah teks dan pemikiran, tanpa menyentuh bagaimana nilai-nilai tersebut dihidupi secara empiris oleh masyarakat di lapangan.

Arus kedua adalah kajian institusional-pedagogis, yang mengkaji moderasi beragama dalam konteks pendidikan formal. Penelitian Sunardi dan Jamiludin (2024) tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran, serta

penelitian Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, dan Encep Supriatin Jaya (2021) tentang internalisasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI di SMA Al-Biruni Bandung, keduanya menggunakan pendekatan kualitatif dan menghasilkan temuan yang berguna terkait strategi pedagogis. Namun, kajian-kajian ini terkungkung dalam konteks sekolah dan relasi guru-murid, sehingga tidak mampu menangkap dinamika moderasi beragama yang tumbuh secara organik dari dalam masyarakat itu sendiri—bukan sebagai hasil intervensi kurikuler, melainkan sebagai produk kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan dan mendesak untuk diisi: belum ada kajian yang secara empiris menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan melalui praktik ritual komunal yang bersifat lintas agama di tingkat masyarakat akar rumput (grassroots), serta bagaimana praktik tersebut secara aktif membentuk, memperkuat, dan mereproduksi hubungan sosial antarumat beda agama dalam kehidupan komunitas. Kajian yang ada baru menjawab pertanyaan tentang "apa" moderasi beragama secara konseptual dan "bagaimana" mengajarkannya di sekolah, tetapi belum menjawab pertanyaan tentang "bagaimana" moderasi beragama itu hidup dan bekerja sebagai praktik sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural yang nyata.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengambil kasus Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, sebagai lokus kajian. Desa ini merupakan komunitas multikultural yang secara nyata memelihara tradisi pembacaan doa bersama lintas agama pasca kematian—sebuah praktik yang melibatkan tokoh-tokoh dari berbagai agama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan penghayat Sunda Wiwitan, untuk bersama-sama mendoakan warga yang telah meninggal tanpa memandang perbedaan keyakinan. Tradisi ini bukan sekadar ekspresi toleransi seremonial, melainkan cerminan dari internalisasi moderasi beragama yang mendalam dan melembaga dalam struktur sosial-budaya masyarakat setempat. Untuk membedah fenomena ini secara analitis, penelitian ini menggabungkan dua kerangka teoritis: teori pluralisme Abdurrahman Wahid yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi kehidupan sosial yang inklusif dan berkeadilan, serta teori tindakan sosial Max Weber yang menjelaskan bahwa setiap tindakan individu—termasuk partisipasi dalam ritual lintas agama—digerakkan oleh kombinasi motif rasional, nilai, afektif, dan

tradisional (Rizki, 2024). Dua kerangka ini bersama-sama memungkinkan penelitian untuk menganalisis fenomena tersebut sekaligus dari dimensi makna sosial maupun dinamika interaksi antarindividu.

Berdasarkan uraian di atas, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam kajian ini adalah: bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama di Desa Cisantana, dan bagaimana implementasi tersebut memengaruhi kualitas hubungan sosial masyarakat antarumat beda agama? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik ritual lintas agama tersebut, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wacana tentang moderasi beragama dari ranah konseptual dan pedagogis menuju dimensi praktik sosial komunal—memperlihatkan bahwa moderasi beragama yang paling kuat justru bukan yang diajarkan di ruang kelas, melainkan yang tumbuh, hidup, dan dirayakan bersama dalam tradisi komunitas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial-keagamaan dalam konteks aslinya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan mengukur variabel secara statistik, melainkan berupaya menginterpretasikan makna, perspektif, dan pengalaman hidup (*lived experience*) masyarakat Desa Cisantana yang menjalankan tradisi doa lintas agama dalam lingkungan multikultural (Creswell, 2014). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) tunggal yang bersifat instrumental, yakni menjadikan praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama di Desa Cisantana sebagai kasus konkret untuk memahami fenomena moderasi beragama yang lebih luas (Stake, 1995). Studi kasus ini dipilih karena praktik tersebut memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri—yakni melibatkan partisipasi aktif tokoh-tokoh dari berbagai agama secara bersama-sama—sehingga tidak dapat dipahami secara memadai melalui pendekatan survei atau generalisasi statistik, melainkan membutuhkan penggalan yang mendalam terhadap konteks, makna, dan dinamika sosial yang melingkupinya.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif (*purposive site selection*) karena Desa Cisantana merupakan salah satu komunitas multikultural di Jawa Barat yang secara aktif dan berkelanjutan mempraktikkan ritual keagamaan lintas iman, sehingga relevan sebagai lokus kajian moderasi beragama dalam dimensi praktik sosial komunal.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif (*participatory observation*) dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi sosial, interaksi antarwarga beda agama, serta dinamika pelaksanaan praktik pembacaan doa lintas agama. Observasi difokuskan pada aspek-aspek yang tidak dapat ditangkap hanya melalui tuturan informan, seperti suasana, gestur, tata ruang ritual, dan pola interaksi antarpeserta dari berbagai latar agama yang berbeda.

Kedua, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan mengungkapkan perspektif dan pengalaman mereka secara terbuka. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan dua kriteria utama: (1) keterlibatan langsung atau peran signifikan dalam praktik pembacaan doa lintas agama, dan (2) kapasitas untuk memberikan perspektif dari berbagai lapisan masyarakat yang merepresentasikan keragaman agama, fungsi sosial, dan posisi struktural di desa. Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan berlapis, penelitian ini mengadopsi pendekatan *pentahelix* yang mengintegrasikan perspektif dari lima unsur pemangku kepentingan (*stakeholder*) secara bersamaan, yaitu: (1) pemerintah desa, diwakili oleh kepala desa dan kaur perencanaan desa; (2) komunitas masyarakat, diwakili oleh kepala dusun dan tokoh masyarakat; (3) pemuka agama, yang merepresentasikan berbagai agama yang ada di desa, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan penghayat Sunda Wiwitan; (4) dunia usaha, diwakili oleh ketua UMKM setempat; serta (5) media dan akademisi, diwakili oleh wartawan media lokal dan mahasiswa yang berdomisili atau aktif di desa tersebut. Pendekatan *pentahelix* ini dipilih secara akademik untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya mencerminkan perspektif satu kelompok dominan, melainkan menangkap kompleksitas relasi sosial yang sesungguhnya terjadi dalam komunitas (Kurniawan et al., 2020). Secara keseluruhan, wawancara dilakukan terhadap sebelas informan kunci yang dipilih berdasarkan kriteria tersebut, dengan durasi wawancara berkisar antara empat puluh lima hingga sembilan puluh menit per sesi. Wawancara

dihentikan ketika data telah mencapai titik jenuh (data saturation), yakni ketika informan-informan berikutnya tidak lagi menghasilkan informasi baru yang substantif.

Ketiga, dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data primer dengan sumber-sumber sekunder yang relevan, meliputi foto-foto pelaksanaan tradisi pembacaan doa, catatan lapangan (field notes) hasil observasi, rekaman wawancara yang telah ditranskripsikan, serta dokumen-dokumen desa yang berkaitan dengan profil sosial-keagamaan masyarakat Desa Cisantana. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat kredibilitas data dan memungkinkan verifikasi silang (cross-checking) antara apa yang dituturkan informan dengan apa yang teramati dan tercatat di lapangan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara siklis dan saling terhubung. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah yang diperoleh dari transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Pada tahap ini, seluruh transkrip wawancara dibaca secara berulang untuk mengidentifikasi satuan makna (meaning unit) yang relevan dengan fokus penelitian. Satuan-satuan makna tersebut kemudian diberi kode tematik (open coding) berdasarkan konsep-konsep kunci seperti "toleransi aktif", "partisipasi lintas agama", "motif tindakan sosial", dan "dampak pada hubungan sosial", yang diturunkan dari kerangka teoritis penelitian ini.

Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu mengorganisasikan data yang telah dikondensasi ke dalam bentuk yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikodekan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama (axial coding) yang mencerminkan pola-pola implementasi nilai moderasi beragama dalam praktik doa lintas agama, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitik yang didukung kutipan langsung (verbatim) dari informan sebagai bukti empiris.

Tahap ketiga adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification), yaitu menafsirkan pola-pola temuan yang telah diidentifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada tahap ini dilakukan pula selective coding, yakni mengintegrasikan tema-tema yang telah diidentifikasi ke dalam narasi analitik yang koheren berdasarkan kerangka teori pluralisme Gus Dur dan tindakan sosial Weber.

Validitas dan Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (source triangulation) dengan membandingkan data yang diperoleh dari kelompok informan yang berbeda, serta triangulasi teknik (technique triangulation) dengan memverifikasi silang

data wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan pula member checking, yakni mengonfirmasi interpretasi peneliti kepada sejumlah informan kunci untuk memastikan bahwa pemaknaan peneliti tidak menyimpang dari pengalaman dan perspektif yang sesungguhnya dimaksudkan oleh informan.

III. PEMBAHASAN

Hubungan Sosial Masyarakat Beda Agama di Desa Cisantana

Hubungan sosial dapat dipahami sebagai suatu proses interaksi timbal balik antara individu maupun kelompok yang melibatkan pertukaran informasi, pengaruh, dan respons secara terus-menerus. Dalam konteks masyarakat multikultural, hubungan sosial menjadi salah satu indikator penting untuk melihat sejauh mana harmoni antarumat beragama dapat terwujud dalam praktik nyata di kehidupan sehari-hari (Miftahul, 2024).

Hasil temuan peneliti di Desa Cisantana menunjukkan bahwa relasi sosial antarumat beragama berjalan secara kondusif, inklusif, dan harmonis. Desa Cisantana dihuni oleh penganut Agama Islam, Kristen Katolik, dan penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Ketiganya mampu membangun pola interaksi sosial yang tidak sekadar formal, tetapi terwujud dalam tindakan nyata seperti gotong royong, solidaritas, ekonomi, hingga praktik adat istiadat lintas agama, misalnya tradisi pembacaan doa pasca meninggal lintas agama (Selamet, 2024).

“Masyarakat Desa Cisantana dalam hubungan sosial mereka tidak membedakan contoh kecil dalam kegiatan 17 Agustus maka semuanya dilibatkan semuanya membantu atau dalam kegiatan lain seperti ulang tahun Desa Cisantana maka didalam event tersebut semuanya terlibat tanpa membedakan agama karena hubungan sosial harus tetap berjalan dan seharusnya perbedaan bukan menjadi pemicu konflik akan tetapi menjadi nilai plus yang dapat digunakan dengan baik untuk memperluas relasi sosial” (Suhendra, 2025).

Kehidupan sosial mereka dibentuk oleh rasa saling menghormati, kepedulian sosial, serta kesadaran untuk menjaga kerukunan. Dalam berbagai aktivitas seperti kerja bakti, menghadiri acara duka, hingga kegiatan adat desa, semua masyarakat desa ikut terlibat aktif tanpa membedakan latar belakang agama. Relasi ini menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan menjadi kekuatan untuk membangun kehidupan bersama yang rukun, harmonis dan saling menghargai (Selamet, 2024).

Fenomena sosial ini dapat dianalisis menggunakan teori pluralisme dari Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Pluralisme bukan hanya sekedar pengakuan terhadap perbedaan, akan tetapi merupakan bentuk keberanian moral untuk dapat hidup berdampingan dengan mereka yang berbeda. Pluralisme adalah sikap saling menghormati, menerima, dan merawat keberagaman dalam kerangka kesetaraan dan keadilan. Dalam hal ini, masyarakat Desa Cisantana tidak hanya mengakui perbedaan agama dan keyakinan, tetapi berhasil menumbuhkan relasi sosial yang dilandasi oleh sikap keterbukaan, penghormatan, dan solidaritas sebagai nilai-nilai pluralisme yang substansial (Rizki, 2024).

Kesadaran pluralistik masyarakat Desa Cisantana tercermin dalam keterlibatan aktif seluruh unsur masyarakat dalam berbagai aktivitas bersama, tanpa mendiskriminasi perihal agama. Hal ini memperlihatkan adanya kesesuaian yang erat antara temuan empiris dengan teori pluralisme Gus Dur, bahwa keberagaman dapat menjadi pondasi bagi terciptanya kohesi sosial jika dikelola dengan prinsip saling menghormati dan menghargai antarumat beragama (Rizki, 2024).

Pendekatan Max Weber melalui teori tindakan sosial juga dapat digunakan untuk membaca dinamika hubungan sosial antarumat beragama di Desa Cisantana. Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori yaitu: tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas instrumental, dan tindakan rasionalitas nilai. Dalam konteks masyarakat Desa Cisantana, banyak tindakan sosial masyarakat yang dilakukan seperti menghadiri pemakaman lintas agama, membantu tetangga tanpa melihat latar belakang agama, dan ikut serta dalam kegiatan adat istiadat, tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai tindakan rasionalitas nilai. Masyarakat bertindak bukan semata-mata hanya karena keuntungan pribadi, akan tetapi karena nilai-nilai yang diyakini bersama, seperti solidaritas, kemanusiaan, dan penghormatan terhadap sesama umat manusia (Fikria, 2024).

Beberapa tindakan sosial masyarakat juga dapat dilihat sebagai tindakan tradisional, karena dilakukan berdasarkan kebiasaan yang telah mengakar secara turun temurun. Misalnya, tradisi menghadiri acara duka atau kerja bakti bersama tanpa memandang agama, merupakan bagian dari budaya lokal yang diwariskan sebagai bentuk ikatan sosial. Tradisi ini memperkuat jaringan sosial antar masyarakat dan menciptakan ruang-ruang interaksi yang memperkecil potensi konflik antar agama (Fikria, 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian yang kuat antara teori pluralisme Gus Dur dan teori tindakan sosial Max Weber dengan realitas sosial di Desa Cisantana. Nilai-nilai moderasi, pluralisme, dan tindakan sosial berorientasi nilai menjadi landasan bagi terwujudnya hubungan sosial lintas agama yang harmonis. Praktik sosial yang ditemukan di Desa Cisantana memperlihatkan bahwa perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi sumber kekayaan sosial yang dikelola melalui kesadaran kolektif dan tradisi lokal (Fikria, 2024).

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Terhadap Hubungan Sosial Masyarakat Beda Agama di Desa Cisantana

Implementasi terdapat pada empat pilar utama moderasi beragama sebagaimana ditetapkan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag, 2023), yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Keempat pilar ini terwujud dalam praktik sosial lintas agama yang berjalan harmonis di tengah masyarakat multikultural.

Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan tampak terinternalisasi dengan baik di Desa Cisantana. Seluruh elemen masyarakat, meskipun berbeda agama Islam, Kristen Katolik, dan penghayat Sunda Wiwitan tetap memegang teguh semangat persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI. Mereka aktif menjaga stabilitas sosial desa, turut serta dalam peringatan hari besar nasional, dan menghormati simbol-simbol negara. Temuan ini mendukung teori Sumarto (2021) yang menekankan bahwa komitmen kebangsaan adalah fondasi dari moderasi beragama. Dengan demikian, tidak ditemukan gap antara teori dan praktik; sebaliknya, praktik komitmen kebangsaan di Desa Cisantana justru menguatkan validitas teori tersebut dalam konteks masyarakat desa multikultural.

Kondisi seperti ini sejalan dengan pilar pertama moderasi beragama, dimana komitmen kebangsaan menjadi indikator utama dalam kehidupan sosial. Masyarakat Desa Cisantana memandang dan memiliki pemahaman bahwa meskipun berbeda agama dan keyakinan, mereka tetap satu dalam bingkai negara kesatuan republik indonesia (NKRI). Semangat ini didukung penuh oleh tokoh-tokoh masyarakat dan juga pemerintahan desa yang terus berkomitmen

menanamkan pentingnya cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan. (Agus, 2025)

Toleransi

Toleransi juga terwujud dalam pola interaksi sosial di Desa Cisantana. Masyarakat menunjukkan kemampuan hidup berdampingan secara damai, menghadiri acara lintas agama seperti doa bersama saat peristiwa kematian, upacara adat, dan perayaan hari besar keagamaan, tanpa saling mencampuri urusan keyakinan. Hal ini sejalan dengan gagasan Sumarto (2021) yang menekankan bahwa pendidikan dan interaksi lintas agama efektif membentuk sikap toleransi.

Temuan dilapangan menemukan bahwa masyarakat memahami batas toleransi, dimana menghormati sesama tidak berarti mencampuri urusan agamanya melainkan memberikan ruang dan saling mendukung dalam konteks kehidupan sosial. Sikap ini sesuai dengan pilar kedua moderasi beragama yaitu membangun toleransi dalam arti menghormati perbedaan dengan tanpa harus kehilangan identitas keimanannya. (Astana, 2023)

Anti Kekerasan

Anti kekerasan juga terbukti terimplementasi. Sepanjang penelitian, tidak ditemukan bukti kekerasan fisik, verbal, maupun simbolik yang bermotif agama. Perselisihan sosial yang muncul pun diselesaikan melalui jalur musyawarah, dialog, dan pendekatan kekeluargaan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Hudaya & Husaini, (2024) di Kalimantan Selatan yang menunjukkan pentingnya pendekatan edukatif dan persuasif dalam dakwah untuk mencegah kekerasan. Fakta di Desa Cisantana memperkuat validitas teori ini: penolakan terhadap kekerasan yang mengatasnamakan agama benar-benar dihayati sebagai nilai bersama. Dengan demikian, tidak terdapat ketidaksesuaian antara teori anti kekerasan moderasi beragama dengan praktik sosial masyarakat Desa Cisantana.

Akomodatif terhadap budaya lokal

Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu melihat sejauh mana seseorang menghargai dan menerima nilai-nilai budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, dan sikap dapat menerima praktik agama yang mengakomodasi aspek budaya lokal dan tradisi masyarakat.

Menurut Hudaya & Husaini, (2024) menunjukkan bagaimana tradisi lokal masyarakat seperti adat tahlilan, dan musyawarah adat, diterima dengan baik oleh kalangan muda maupun tua sebagai praktik sosial keagamaan yang mendukung harmoni dan persatuan, hal ini menggambarkan bahwa tradisi dan budaya bukanlah suatu penghalang dan permasalahan.

Selain aspek komitmen kebangsaan, toleransi, dan anti kekerasan, implementasi moderasi beragama di Desa Cisantana juga tercerminkan dalam sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Budaya lokal yang telah berkembang di masyarakat menjadi sarana pemersatu antarumat beragama, dimana unsur keagamaan dan tradisi lokal saling bersinergi. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti gotong royong, musyawarah, serta tradisi adat desa, turut memperkuat hubungan sosial antarwarga yang berbeda agama. Untuk mengetahui bagaimana budaya lokal diakomodasi dalam kehidupan sosial masyarakat. (Astana, 2023)

Budaya lokal tetap dilestarikan oleh masyarakat Desa Cisantana tanpa harus mengesampingkan ajaran agama yang dianutnya. Kegiatan adat seperti gotong royong, acara adat desa, dan tradisi saling membantu saat duka cita tetap dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. (Haidarm 2023)

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal ini merupakan bagian dari pilar keempat moderasi beragama, masyarakat desa tidak memandang budaya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agama, melainkan sebagai kekayaan sosial yang harus dirawat bersama-sama. Kehidupan masyarakat Desa Cisantana mencerminkan bahwa agama dan budaya lokal dapat berjalan beriringan untuk memperkuat hubungan sosial masyarakat. (Haidar, 2023)

Pembahasan ini jika dikaitkan dengan teori pluralisme menurut Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menekankan pentingnya menerima perbedaan, menghormati kelompok lain, kesetaraan hak serta keadilan sosial sebagai dasar untuk membangun kehidupan masyarakat yang rukun dan damai. Berikut adalah analisis berdasarkan indikator yang ada pada teori pluralisme gusdur (Nurhidayah 2022):

1. Pluralisme sebagai kehendak tuhan

Menurut pandangan Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pluralisme merupakan kehendak tuhan yang tidak dapat ditolak. Perbedaan agama, suku, ras, dan budaya

adalah suatu sunnatullah (ketetapan tuhan) yang sudah seharusnya dapat diterima oleh seluruh ummat manusia dimuka bumi.

Di Desa Cisantana, Kecamatan Cigugur, keyakinan akan perbedaan merupakan kehendak tuhan sudah tercerminkan dari sikap saling menghormati antarumat beragama. Masyarakat Desa Cisantana tidak mempersoalkan perbedaan agama dan kepercayaan, bahkan dalam momen-momen penting seperti peristiwa kematian, masyarakat dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda tetap hadir dan memberikan dukungan sosial. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa perbedaan merupakan ketetapan tuhan dan bukan suatu hal yang perlu dipertentangkan.

2. Kesetaraan dalam keberagaman

Abdurrahman Wahid menegaskan bahwa dalam masyarakat yang plural, semuanya memiliki kedudukan dan hak yang setara tanpa memandang latar belakang Agama, suku, ras, maupun budaya.

Konsep kesetaraan dalam keberagaman ini juga tampak jelas dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Cisantana. Masyarakat desa tidak mendiskriminasi dalam akses fasilitas umum, kegiatan sosial, maupun dalam hal jabatan di tingkat kemasyarakatan. Salah satu contoh konkret adalah dalam struktural kelembagaan Desa Cisantana dan juga pada saat kegiatan gotong royong, semua masyarakat ikut dilibatkan tanpa memandang agama.

Selain itu, perayaan keagamaan di Desa Cisantana juga menunjukkan bukti adanya prinsip kesetaraan. Misalnya, pada saat perayaan hari raya idul fitri, perayaan hari natal, atau kegiatan seren tahun sunda wiwitan, seluruh masyarakat tanpa memandang agama turut berpartisipasi didalamnya sebagai suatu bentuk penghormatan dan sadarnya akan kesetaraan dalam keberagaman.

3. Islam dan kemanusiaan

Islam harus dipahami sebagai agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Didalam islam kita diajarkan untuk dapat tawasut atau moderat artinya umat islam harus membuka diri dan juga dapat menjalin hubungan sosial dengan agama lain.

Di Desa Cisantana, masyarakat muslim tidak hanya menjalankan ajaran islam secara ritual saja, tetapi juga mereka mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan

dan keadilan dalam interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari sikap empati, solidaritas, dan saling tolong-menolong antar masyarakat termasuk kepada mereka yang berbeda agama.

Saat ada masyarakat non-muslim yang sedang mengalami musibah atau kesulitan, masyarakat muslim turut memberikan bantuan kepada mereka yang non muslim tanpa memandang perbedaan agama. Begitupun sebaliknya, masyarakat non muslim juga menunjukkan kepedulian yang sama terhadap masyarakat muslim. Praktik seperti ini merupakan bukti bahwa ajaran islam bukan hanya sebatas ibadah pribadi melainkan juga mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

4. Demokrasi dan hak asasi manusia (HAM)

Pluralisme erat kaitanya dengan demokrasi dimana kebebasan berpendapat dan beragama harus dijamin, artinya negara sudah seharusnya melindungi hak-hak kelompok minoritas dan memberikan ruang bagi semua pihak untuk berpartisipasi dalam kehidupan bernegara.

Dalam konteks pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) di negara-negara muslim, sering kali terjadi kontradiksi antara klaim formal tentang penghormatan terhadap HAM dengan realitas pelaksanaannya. Gus Dur mengemukakan pandangan yang kritis dan progresif terhadap ketidaksesuaian antara fiqh atau hukum islam klasik dengan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia, khususnya dalam hal kebebasan beragama. (Wahid, 2006)

Implementasi prinsip demokrasi dan HAM juga tampak dalam kehidupan masyarakat Desa Cisantana. Proses pengambilan keputusan di tingkat desa dilakukan secara musyawarah mufakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa memandang agama.

Kebebasan beragama juga benar-benar dijamin di Desa Cisantana, Tidak ada tekanan ataupun intimidasi terhadap kelompok agama minoritas. Masyarakat bebas menjalankan ibadah sesuai agama dan keyakinannya masing-masing. Bahkan, tempat ibadah seperti masjid, gereja dapat berdiri tanpa menimbulkan permasalahan sosial. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa prinsip demokrasi dan penghormatan terhadap HAM khususnya dalam aspek keagamaan, telah menjadi bagian dari budaya sosial masyarakat Desa Cisantana.

5. Penerimaan terhadap budaya lokal

Islam di Indonesia seharusnya dapat beradaptasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan esensinya karena budaya lokal bukanlah ancaman terhadap agama, melainkan bagian dari identitas negara dan bangsa. Gus Dur sangat menghargai dan mendorong penerimaan terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa dan tidak boleh dilupakan.

Di Desa Cisantana budaya lokal termasuk tradisi adat istiadat sangat dijaga dan dilestarikan tidak ada upaya untuk menghilangkan atau merendahkan budaya lokal meskipun terhadap keberagaman agama. Salah satunya adalah budaya seren tahun sunda wiwitan, kegiatan ini dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat bahkan tokoh agama dari berbagai agama ikut hadir sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya lokal.

Penerimaan budaya lokal ini menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan sosial masyarakat Desa Cisantana, sekaligus menunjukkan bahwa keberagaman agama tidak menjadi penghalang masyarakat untuk tetap mencintai dan melestarikan warisan budaya.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Desa Cisantana sepenuhnya selaras dengan teori moderasi beragama Kemenag dan teori pluralisme Gus Dur. Tidak ditemukan gap yang berarti antara norma teoritik dan praktik empirik di lapangan. Sebaliknya, praktik Desa Cisantana memperkuat validitas kedua kerangka teoritik tersebut dengan menghadirkan bukti konkret bagaimana prinsip moderasi beragama dan pluralisme dapat diterapkan secara nyata dalam konteks masyarakat multikultural pedesaan.

Praktik Pembacaan Doa Pasca Meninggal Lintas Agama di Desa Cisantana

Praktik takziah lintas agama diawali ketika kabar duka menyebar dilingkungan masyarakat. Informasi mengenai adanya masyarakat yang meninggal biasanya cepat tersebar melalui pesan berantai maupun secara langsung. Setelah kabar tersebar masyarakat dari berbagai latar belakang agama baik dari Islam, Kristen, dan kepercayaan Sunda Wiwitan datang ke rumah duka untuk menyampaikan belasungkawa. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai formalitas sosial, akan tetapi sebagai wujud kepedulian, empati dan penghormatan terhadap keluarga yang ditinggalkan (Nurlaili, 2024).



Gambar 1. Pembacaan Doa Pasca Meninggal

Saat prosesi takziah berlangsung tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan agama. Semua masyarakat diterima dengan baik oleh pihak keluarga yang ditinggalkan, bagi masyarakat non muslim meskipun mereka tidak ikut secara aktif dalam pembacaan doa sesuai ajaran agama islam mereka tetap hadir, duduk bersama, hal ini menunjukkan adanya penerimaan dan rasa saling menghormati di tengah perbedaan yang terjadi. (Mohammad, (2021)



Gambar 2. Tradisi Takziah dan Pembacaan Doa Bersama

Tradisi pembacaan doa pasca meninggal khususnya pada hari pertama dan ketujuh menjadi momen penting dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Cisantana. Pada hari pertama setelah pemakaman biasanya keluarga duka mengadakan doa bersama secara terbuka untuk seluruh masyarakat desa tanpa memandang agama. Masyarakat yang beragama Islam membaca tahlil dan doa sesuai ajaran agama islam sedangkan masyarakat non muslim hadir untuk menunjukkan rasa empati terhadap keluarga yang ditinggalkan (Lestari, 2025).

“Tidak hanya pada saat berdoa saja akan tetapi kita juga ikut membantu pada saat persiapan pemakaman ikut hadir takziah juga dan juga tak jarang kita juga ikut sampai ke prosesi pengkuburan jenazahnya baru setelah itu pada saat

pembacaan doa kita hadir di malam pertama dan ketujuh saja, baik itu yang muslim maupun non muslim sama kan di non muslim juga ada yang namanya berdoa dari hari pertama sampai ke hari ketujuh lalu ada empat puluh harinya, seratus harinya bahkan setahunnya. Dan pada saat pelaksanaan itu kita hanya diam menghormati mereka berdoa mendengarkan setelah itu bagian makan-makan kita makan bersama-sama mengobrol berbincang tanpa adanya rasa canggung atau apa.” (Engkus, 2025)

Kehadiran masyarakat lintas agama dalam kegiatan takziah dan pembacaan doa pasca meninggal ini telah menjadi budaya yang melekat di masyarakat Desa Cisantana. Praktik ini tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi tidak berhenti pada tataran teori melainkan benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat hubungan sosial di tengah keberagaman agama (Hudaya, 2024).

Dalam konteks teori tindakan sosial Max Weber, fenomena sosial ini dapat dijelaskan melalui empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, dan tindakan rasionalitas instrumental. Keempat tipe ini muncul bersamaan, saling melengkapi, dan menjelaskan dimensi motivasi yang mendorong masyarakat hadir dalam praktik takziah lintas agama (Muhlis dan Norkholis, 2016).

Tindakan rasionalitas berorientasi nilai

Tindakan rasionalitas yaitu tindakan rasional berdasarkan nilai-nilai yang dilakukan untuk suatu alasan dan tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal. Terlihat dari partisipasi masyarakat lintas agama dalam kegiatan takziah dan doa bersama yang dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap sesama, serta upaya menjaga hubungan sosial yang harmonis. Meskipun masyarakat berasal dari berbagai latar belakang agama yang berbeda, tindakan masyarakat hadir kerumah duka dan mengikuti prosesi doa bersama merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya menjaga nilai-nilai kemanusiaan (Alis, 2016).

Kehadiran masyarakat lintas agama dalam takziah dan doa bersama memiliki tujuan yang jelas, yaitu mempererat hubungan sosial, menunjukkan solidaritas, dan menghindari konflik atau ketegangan akibat adanya perbedaan agama. Masyarakat

menyadari bahwa dengan saling menghormati dalam peristiwa kematian, masyarakat turut menjaga stabilitas sosial dan ketentraman hidup bermasyarakat (Agus, 2025).

Tindakan tradisional

Tindakan tradisional yaitu tindakan yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Di Desa Cisantana tradisi hadir dalam takziah dan doa bersama pasca meninggal sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat mengikuti tradisi ini bukan hanya semata-mata karena pertimbangan rasional, tetapi juga karena kebiasaan sosial yang telah mengakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat Desa Cisantana (Hudaya, 2024).

Tindakan afektif

Tindakan afektif ini merupakan jenis tindakan sosial yang muncul sebagai ekspresi dari perasaan atau emosional seseorang terhadap situasi sosial tertentu. Dalam praktik sosial masyarakat Desa Cisantana tindakan ini tercerminkan dalam kehadiran masyarakat lintas agama yang datang untuk bertakziah atau mengikuti prosesi doa pasca meninggal. Masyarakat tidak melihat latar belakang agama dari pihak keluarga yang berduka melainkan lebih menekankan pada rasa empati, kepedulian, dan penghormatan kepada sesama manusia (Rizki, 2024)

Kehadiran masyarakat dilakukan secara tulus tanpa harapan timbal balik dan bukan semata-mata karena aturan agama. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan sosial masyarakat lebih diutamakan dalam membangun relasi sosial antarumat bergama. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Rizki dan Azizah (2024) bahwa solidaritas emosional masyarakat dalam menghadiri acara kematian lintas agama merupakan bentuk afeksi sosial yang mendorong terbangunnya ikatan sosial yang kuat dan berkelanjutan antar masyarakat dalam lingkungan multikultural.

Tindakan rasionalitas instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan sosial yang dilakukan secara sadar dan bertujuan, dengan mempertimbangkan sarana dan hasil yang ingin dicapai. Dalam konteks masyarakat Desa Cisantana partisipasi masyarakat lintas

agama dalam pembacaan doa pasca meninggal juga merupakan bentuk tindakan yang disadari secara rasional sebagai upaya menjaga harmoni sosial dan mempererat hubungan antarumat beragama. Kehadiran ini menjadi bagian dari strategi sosial yang bertujuan mempererat hubungan sosial dan menghindari terjadinya konflik (Ryn, 2023).

Partisipasi tersebut juga memperlihatkan kesadaran masyarakat bahwa tindakan lintas agama dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil penelitian oleh Taufani (2018) tindakan sosial yang dilandasi perhitungan rasional dalam masyarakat multikultural memiliki tujuan menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah potensi konflik akibat perbedaan agama dan keyakinan.

Dengan demikian, tidak ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan praktik, justru praktik sosial di Desa Cisantana memperkuat validitas teori Weber. Fenomena ini menjadi bukti bahwa dalam konteks lokal Indonesia, teori tindakan sosial Weber masih relevan untuk menjelaskan dinamika interaksi masyarakat lintas agama dalam menjaga harmoni sosial (Fikria, 2024).

IV. SIMPULAN

Hubungan sosial masyarakat di Desa Cisantana berjalan secara harmonis dan saling menghormati meskipun masyarakat berasal dari latar belakang Agama yang berbeda yaitu Islam, Kristen, dan Penghayat Kepercayaan Sunda Wiwitan. Relasi sosial yang dibangun tidak hanya terjadi dalam kegiatan keagamaan saja, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari masyarakat Desa seperti gotong royong, perayaan hari besar nasional, dan kegiatan kemasyarakatan yang lain. Nilai-nilai ini selaras dengan teori pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menekankan pentingnya kesetaraan, penghormatan terhadap budaya lokal, nilai kemanusiaan, demokrasi, dan penerimaan perbedaan sebagai kehendak Tuhan. Tradisi pembacaan doa pasca meninggal lintas agama menjadi wujud konkret implementasi nilai moderasi beragama di Desa Cisantana. Warga lintas agama hadir di rumah duka, meskipun hanya sebagian yang ikut membaca doa sesuai agamanya. Analisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan praktik ini mengandung unsur tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, dan tindakan rasionalitas instrumental, sehingga memperkuat hubungan sosial dan mencegah potensi konflik. Implementasi nilai-nilai moderasi

beragama di Desa Cisantana berjalan selaras dengan teori pluralisme dan teori tindakan sosial, serta berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial masyarakat lintas agama.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah yang hanya berfokus pada Desa Cisantana, sehingga belum merepresentasikan seluruh karakteristik masyarakat multikultural di Indonesia. Selain itu, metode yang digunakan lebih menekankan pada data kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat internalisasi nilai moderasi beragama di masyarakat. Waktu penelitian yang terbatas juga menjadi kendala untuk melihat dinamika praktik sosial dalam jangka panjang. Adapun kepada para pengampu kebijakan, penelitian ini merekomendasikan pendekatan berbasis budaya lokal dalam program moderasi beragama nasional dan memberikan dukungan, fasilitasi, dan pengakuan formal terhadap praktik-praktik moderasi beragama yang telah terbukti menjaga kerukunan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Agus, M., Yana, huda hawin, & Mubaidilah, A. (2025). Konsep Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3.
- Alis Muhlis Dan Norkholis. (2016). "Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar". *Living Hadis*, 1.
- Astana, A. C., Metri, G. G., Susijati, S., & ... (2023). Meningkatkan Pengetahuan Keberagaman Dan Toleransi Siswa Sma/Smk Jabodetabek & Mahasiswa Stab Nalandamelalui Wisata *Community Development Journal*, 4. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/19447>
%0Ahttp://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/download/19447/14364
- Engkus, 2025. *Wawancara pribadi dengan Perwakilan Masyarakat Desa Cisantana*
- Fikria Miftahul, M. M. A. (2024). analisis teori tindakan sosial max weber dan fakta sosial emile durkheim dalam pengenalan tradisi lokal kemasyarakatan. *An-Nuha*, 11.

- Haidar Abdullah, Kiftiyah Anifatul, Permadi Putut Danur, Herindar Evania, Alim Syahirul Fahmi, Yantari Fitri Hanif, H. H., & Adinugraha, inneu, mudrikah mutiara, sanusi irpan, ardhana ashif ivan, aziz abdul muhammad, shulthoni muhammad, hendrasto nur, nasarruddin bin razie, prihatiningsih tika, ahady azmi yazhra. (2023). Moderasi Beragama di Tengah Isu Kontemporer. In *Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan*. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&iid=43989
- Hudaya, H., & Husaini, H. (2024). Merawat Keragaman Beragama (Respon Aktivis Mahasiswa Muslim di Kalimantan Selatan Terhadap Wacana Moderasi Beragama). *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3). <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3365>
- Lalily, S. (2024). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Sekolah Dasar (Studi Kasus Di SD Negeri 02 Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)*.
- Lestari Ayu Retno, & Meyniar Albina. (2025). Adaptasi Budaya dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 2.
- Manik Suang. (2025). Membangun Kesatuan Gereja di Tengah Keberagaman Budaya di Indonesia. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3.
- Mashuri, N. D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1. <https://doi.org/10.46367/jps.v1i1.205>
- Mohammad, A. (2021). Menyelami Makna Moderasi Beragama Di Indonesia: Kritik Dan Refleksi Atas Praktik Keberagamaan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7(2). <http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/642>
- Nurhidayah, Putra Andika, Putra Pratama Dion, Fadhliyah Mursyidatul, R. A. Y. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuludin*, 2. <https://doi.org/10.15575/jpiu.v2i2.15577>

- Nurlaili, Millah, C. U., & Nasution, E. M. (2024). Moderasi Beragama di Indonesia: Konsep Dasar dan Pengaruhnya. *Moderation : Journal of Religious Harmony*, 1.
- Purnami Dewi. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM INTERAKSI SOSIAL SISWA BEDA AGAMA DI SD NEGERI NUSATUNGGA OKU TIMUR. *IAIN CURUP*.
- Rizki Ahmad, Azizah Nurul, M. N. (2024). Pluralisme perspektif abdurrahman wahid (gus dur) dan relevansinya dengan pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2.
- Ryn, W. (2023). Setara Institute catat 329 Pelanggaran sepanjang 2023. *Setara Institute for Democracy and Peace*. https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/?utm_source=chatgpt.com
- Suhendra, 2025. Wawancara pribadi dengan Tokoh Agama Kristen di Desa Cisantana
- Selamet Mujahidin Sya'bani. (2024). Indeks Kerukunan Umat Beragama 2024 Naik Jadi 76,47. *Kementrian Agama Republik Indonesia*. https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-2024-naik-jadi-76-47-wG2qs?utm_source=chatgpt.com
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*, 60.
- Sumarto, S. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i1.294>
- Sunardi, S., & Jamiludin, J. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.62448/ajpi.v1i2.102>
- Taufani. (2018). Pemikiran Pluralisme Gusdur. *Jurnal Tabligh*, 19.
- Wahid, A. (2006). Islamku, Islam Anda, Islam Kita : Agama Masyarakat Negara Demokrasi. *The Wahid Institution*, 412. <http://kukuhtoriq.files.wordpress.com/2009/09/abdurrahman-wahid-islamku-islam-anda-islam-kita.pdf>